



**KNOWLEDGE
SECTOR INITIATIVE**
AUSTRALIA-INDONESIA PARTNERSHIP



**LA TROBE
UNIVERSITY**



AIDRAN
Australia - Indonesia Disability Research and Advocacy Network



PSL
UNIVERSITAS BRAWILAYA



Panduan Pembelajaran Daring

bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik

2020

Panduan Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik

Penanggung Jawab :

Nizam

Aris Junaidi

Penyusun :

Dina Afrianty

Slamet Thohari

Alies Poetri Lintang Sari

Unita Werdi Rahajeng

Mahalli

Saphira Kusbandiah

Bagus Bharata

Ello Mandeville

Editor :

Yulita Priyoningsih

Hak Cipta: © 2020 pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI

Diterbitkan atas Kerja Sama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network, La Trobe University, dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya atas dukungan Knowledge Sector Initiative

<p>MILIK NEGARA TIDAK DIPERDAGANGKAN</p>

Kata Pengantar

Pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana tertuang dalam Piagam Hak Asasi Manusia. Oleh karenanya, pendidikan harus bersifat inklusif, tidak ada yang dikecualikan. Di dalam penyelenggaraan pendidikan, mahasiswa dengan kebutuhan khusus terkadang kurang mendapat tempat dan layanan yang memadai. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 ini, perguruan tinggi harus memindahkan pembelajaran kelas ke dalam pembelajaran daring. Untuk memastikan hak-hak mahasiswa berkebutuhan khusus terpenuhi dan terfasilitasi, diperlukan panduan untuk melaksanakan pembelajaran daring bagi mereka. Kehadiran panduan ini sangat dinantikan dan diharapkan dapat menjadi dasar dalam memastikan bahwa pembelajaran daring tidak melupakan hak dan kesempatan belajar bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus.

Panduan ini disiapkan oleh tim yang terdiri atas para peneliti dan pemerhati hak disabilitas dari Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN), La Trobe University, dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya atas dukungan Knowledge Sector Initiative. Kami menyampaikan apresiasi yang tinggi atas kerja keras tim penulis dalam menyiapkan panduan ini. Selain buku panduan ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan pelatihan bagi dosen tentang pembelajaran daring bagi mahasiswa penyandang difabilitas. Semoga layanan pendidikan tinggi selama masa pandemi Covid-19 bagi mahasiswa penyandang difabilitas dapat berjalan dengan baik.

Jakarta, 29 Juni 2020

Nizam
Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
A. Latar Belakang	1
B. Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19	2
<i>Pengamatan Awal Situasi yang Dihadapi Mahasiswa dengan Disabilitas Secara Umum</i>	<i>2</i>
C. Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik	3
<i>Jenis-Jenis Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik</i>	<i>4</i>
D. Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik: Hambatan dan Solusi	5
<i>Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak</i>	<i>5</i>
<i>Identifikasi Kebutuhan</i>	<i>6</i>
E. Merancang Pembelajaran yang Adaptif dan Aksesibel bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik	10
<i>Universal Design Learning</i>	<i>10</i>
<i>Differentiated Instructional Strategies (DIS)</i>	<i>11</i>
Daftar Rujukan	14

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif mengutamakan sistem pembelajaran dinamis yang menjawab perbedaan kebutuhan setiap individu dalam proses belajar. Perbedaan kebutuhan setiap peserta didik harus dilihat sebagai potensi yang memperkaya proses pembelajaran manusia (UNESCO, 2005).

Pendidikan tinggi merupakan keharusan dalam upaya memotong rantai kemiskinan yang menjadi kunci pembangunan berkelanjutan. Penyelenggaraan pendidikan tinggi wajib memenuhi seluruh aspek aksesibilitas; dalam hal sarana dan prasarana untuk mengakomodasi kebutuhan berbeda dari setiap siswa yang memiliki disabilitas (Stubbs, 2002).

Pendidikan bagi penyandang disabilitas terdiri atas tiga sistem. Pertama, sistem segregasi (*segregated education*) yang selama ini dipraktikkan dalam bentuk sekolah luar biasa, di mana pendidikan bagi siswa dengan disabilitas dilakukan secara terpisah. Kedua, sistem pendidikan terpadu (*integrated education*) yang menempatkan siswa dengan disabilitas dalam sekolah umum, tetapi dikelompokkan dalam satu kelas. Ketiga, sistem pendidikan inklusif (*inclusive education*), di mana siswa dengan disabilitas belajar bersama dengan siswa lainnya dalam konteks umum (Dixon, 2005; Pratiwi, Lintang Sari, Rizky, dan Rahajeng, 2018).

Di antara ketiga sistem pendidikan tersebut, pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang paling dianjurkan untuk memfasilitasi mahasiswa dengan disabilitas menempuh pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan agenda internasional yang diserukan oleh PBB melalui Convention on the Rights of Persons with Disabilities. Pemerintah Indonesia juga menyerukan pelaksanaan pendidikan inklusif melalui peraturan-peraturan di bawah ini:

1. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas);
2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penghormatan dan Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif;
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Kebutuhan yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas; dan

6. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Penyandang Disabilitas.

B. Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah memaksa pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk mengubah tata cara dalam berinteraksi dan dalam proses sosial ekonomi. Krisis kesehatan ini telah membawa dampak sosial-ekonomi terutama kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Bagi penyandang disabilitas, pandemi ini makin menyudutkan mereka. Pada kondisi sebelum pandemi, penyandang disabilitas sudah dihadapkan dengan berbagai bentuk diskriminasi dan hambatan dalam beraktivitas di ruang publik dan mendapat layanan publik. Pandemi ini memberi makin banyak tantangan bagi penyandang disabilitas, di antaranya kesulitan mendapat informasi dan mengakses fasilitas publik, seperti pekerjaan dan pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan satu sektor yang paling terdampak dalam pandemi ini. Penjarakan sosial mewajibkan penyedia pendidikan, termasuk penyelenggara pendidikan tinggi, mengubah pendekatan belajar tatap muka menjadi kuliah/sekolah daring. Tanpa diketahui sejauh mana dukungan diberikan oleh pemerintah dan penyedia layanan pendidikan, mahasiswa dengan disabilitas “dipaksa” untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Sebagaimana seluruh peserta didik, setiap mahasiswa dengan disabilitas harus belajar dari rumah. Proses ini mengharuskan penyandang disabilitas mengakses internet dan memiliki perangkat teknologi, seperti laptop, komputer, atau perangkat elektronik lainnya. Kalaupun perangkat elektronik tersebut dapat diakses, yang menjadi pertanyaan kemudian adalah sejauh mana pendidik, yaitu dosen di institusi perguruan tinggi, memiliki *disability awareness* dan memahami perbedaan kebutuhan penyandang disabilitas.

Perlu diketahui, pada masa sebelum pandemi, pihak penyelenggara pendidikan tinggi, termasuk dosen, secara umum memiliki pengetahuan yang sangat terbatas perihal bagaimana memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas seperti yang diatur dalam sejumlah perangkat kebijakan. Sebagai contoh, tidak semua perguruan tinggi memiliki pusat layanan khusus bagi mahasiswa disabilitas walaupun lembaga pendidikan tersebut memiliki mahasiswa disabilitas yang berkuliah.

Pengamatan Awal Situasi yang Dihadapi Mahasiswa dengan Disabilitas Secara Umum

Sejauh pengamatan awal, ada beberapa persoalan yang harus dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam menjalani perkuliahan dan pembelajaran daring, seperti berikut ini.

1. Mahasiswa disabilitas netra mendapatkan materi perkuliahan yang tidak bisa dibaca dengan teknologi *screen reader*.
2. Mahasiswa tuli tidak dapat berpartisipasi dalam perkuliahan karena tidak tersedianya juru bahasa isyarat atau penyampaian materi perkuliahan yang mengabaikan *captioning/subtitle*.
3. Persoalan lain secara umum adalah banyaknya mahasiswa yang terhambat untuk dapat mengakses internet dan/atau alat pendukungnya.
4. Proses belajar yang berbeda mengharuskan penyelenggara pendidikan untuk memperkenalkan kebijakan terkait penilaian dan pemberian masa pembuatan tugas atau pelaksanaan ujian yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas.

Untuk menjawab permasalahan di atas, diperlukan adanya panduan yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dan *civitas academica* sehingga peserta didik dengan disabilitas tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas, setara, dan aksesibel.

Secara khusus, dokumen ini disusun dengan menguraikan dan memberikan acuan penyelenggaraan pembelajaran bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik.

C. Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik

Mahasiswa dengan disabilitas fisik (*physical disabilities*) atau dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan tunadaksa adalah kelompok disabilitas yang dicirikan dengan perbedaan fungsi fisik atau kesehatan (Pratiwi, Lintang Sari, Rizky, dan Rahajeng, 2018). Pada individu dengan perbedaan fisik, adanya hambatan di sekitar akan membatasi gerak dan aktivitas fisik yang dapat dilakukan. Perbedaan fisik pada setiap individu sangat beragam, mulai dari yang ringan hingga berat. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan dalam hal ini wajib memastikan tidak ada hambatan bagi masing-masing individu untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang berkualitas dan setara.

Sebagian penyandang tunadaksa mengalami hambatan karena ketiadaan organ tubuh tertentu, misalnya tidak memiliki jari, tangan, atau kaki. Oleh karena itu, penyandanginya tidak dapat melakukan aktivitas menggunakan organ-organ tersebut. Sebagian memiliki organ tubuh yang lengkap, tetapi kehilangan fungsinya. Misalnya, seseorang yang memiliki kaki yang utuh, tetapi karena mengalami polio, ia harus dibantu dengan tongkat untuk melakukan mobilitas

secara mandiri. Penyebab kondisi tunadaksa juga beragam. Ada tunadaksa yang terkait dengan kondisi medis tertentu, misalnya polio ataupun *cerebral palsy*. Karena kondisi tersebut, sebagian besar penyandang tunadaksa membutuhkan alat bantu khusus untuk melakukan pergerakan dan mobilitas, misalnya tongkat atau kursi roda. Selain itu, perbedaan fisik mengharuskan individu untuk melakukan aktivitas dalam waktu yang tidak sama.

Jenis-Jenis Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik

Mahasiswa dengan disabilitas fisik pada umumnya dikategorikan berdasarkan penyebab dan derajat disabilitasnya. *Individuals of Disabilities Education Acts* (IDEA) 2004 menggolongkan disabilitas fisik dalam *orthopedic impairment* atau kelainan ortopedis, yaitu kerusakan atau kelainan yang disebabkan oleh kelainan bawaan, seperti tidak adanya salah satu anggota tubuh, kelainan atau kerusakan ortopedis yang disebabkan oleh penyakit, atau kecelakaan seperti polio, amputasi, patah tulang, *cerebral palsy*, luka bakar sehingga memengaruhi atau menghambat aktivitas sehari-hari penyandangannya (<https://www.disabled-world.com/>).

Jenis hambatan fisik yang disebabkan oleh kerusakan ortopedis terdiri atas:

1. *neuromotor impairments* (gangguan neuromotor)
 - a. *cerebral palsy*
 - b. *neural tube defects* (kerusakan tabung saraf)
 - c. *seizure disorder* (gangguan kejang)
 - d. *traumatic brain injury* (cedera otak traumatis)
2. *degenerative diseases* (penyakit degeneratif)
 - a. *muscular dystrophy*
 - b. *spinal muscular atrophy*
3. *orthopaedic and musculoskeletal disorder* (gangguan ortopedis dan muskuloskeletal).

Jenis gangguan ini merupakan suatu kondisi medis yang mengganggu fungsi sendi, ligamen, otot, saraf dan tendo, serta tulang belakang sehingga menyebabkan jaringan tubuh rusak secara perlahan. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya atau bahkan menghilangnya kemampuan bergerak. Gangguan ortopedis dan muskuloskeletal pada umumnya disebabkan oleh beberapa kondisi, seperti *juvenile arthritis*, *spinal curvatures*, *limb deficiencies*, *hip conditions*, *spinal cord injury* (cedera tulang belakang), dan kondisi muskular lainnya.

D. Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik: Hambatan dan Solusi

Pembelajaran daring bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik, khususnya mahasiswa dengan hambatan mobilitas, seperti pengguna kursi roda atau kruk, memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih mudah daripada ketika perkuliahan tatap muka. Namun, dengan luasnya jenis dan karakteristik mahasiswa dengan disabilitas fisik yang berpengaruh pada hambatan yang mereka alami, pembelajaran daring tidak dapat dikatakan sepenuhnya inklusif dan dapat diakses secara mudah bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik.

Di bawah ini adalah hambatan yang dialami oleh mahasiswa dengan disabilitas fisik dan juga solusi yang dapat digunakan oleh dosen atau pengajar untuk memfasilitasi proses belajar mahasiswa dengan disabilitas fisik secara baik dan adil.

Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak

Aksesibilitas adalah kemudahan yang tersedia bagi penyandang disabilitas dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam segala aspek kehidupan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan, yang berkaitan dengan masalah sirkulasi, mobilitas, penglihatan, dan pendengaran.

Ketentuan aksesibilitas fisik pada bangunan, misalnya, telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nomor 30/PRT/M/2006. Implikasi dari kebijakan ini adalah keharusan Pemerintah/Daerah untuk memenuhi syarat aksesibilitas sebagai berikut:

- a. kemudahan, semua orang dapat menjangkau semua tempat dengan mandiri;
- b. kegunaan, setiap orang dapat mempergunakan semua tempat; dan
- c. keselamatan, setiap bangunan dan lingkungan harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.

Sementara itu, akomodasi yang layak sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 adalah “modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan”. Adapun perinciannya sebagaimana terdapat pada Pasal 7 adalah:

- a. penyedia akomodasi yang layak;
- b. penerima manfaat akomodasi yang layak;
- c. bentuk akomodasi yang layak; dan
- d. mekanisme fasilitasi penyediaan akomodasi yang layak.

Identifikasi Kebutuhan

Mahasiswa dengan disabilitas fisik yang mengalami kesulitan gerak pada anggota tubuh bawah (misalnya mereka yang menggunakan kursi roda) pada umumnya dapat melakukan apa yang dilakukan oleh mahasiswa lain. Demikian pula dengan mahasiswa difabel yang tidak mempunyai tangan atau *left-handed*. Dengan meja khusus atau perlengkapan belajar yang sesuai dengan kebutuhan spesifiknya, kebutuhan belajarnya terpenuhi.

Jika aktivitas pembelajaran dilakukan di rumah, prasarana yang aksesibel pada umumnya sudah tersedia dan mahasiswa disabilitas fisik sudah beradaptasi dengan sarana tersebut. Sebagian besar aspek disabilitas pada mahasiswa tunadaksa hanya akan memengaruhi durasi/waktu kerja. Namun, setiap dosen diharapkan berdialog dengan mahasiswa perihal jenis disabilitas dan kebutuhan mereka.

Di bawah ini adalah rumusan hambatan yang dihadapi mahasiswa disabilitas fisik dan akomodasi yang harus diberikan oleh penyelenggara pendidikan sesuai dengan pemenuhan akomodasi yang layak bagi peserta didik.

Jenis dan Karakter Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik	
Hambatan Neuromotor	Hambatan Ortopedis dan Muskuloskeletal
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki gerakan motorik yang abnormal, tidak sengaja, dan/atau tidak terkoordinasi. • Individu dengan <i>cerebral palsy</i> berat mengalami kesulitan untuk bergerak, berjalan, makan, mengunyah, menulis, mengetik di laptop, menggunakan telepon seluler, mencatat, dan beraktivitas sehari-hari lainnya. • Mudah lelah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami kaku sendi yang menyebabkan keterbatasan gerak sendi. • Defisiensi salah satu anggota tubuh karena kecelakaan, penyakit seperti polio, dan sebagainya.

Metode Belajar Mengajar	
Hambatan Neuromotor	Hambatan Ortopedis dan Muskuloskeletal
<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan mencatat penjelasan dosen, terlebih jika dosen menjelaskan dengan cepat. • Kemungkinan akan mengalami hambatan dalam partisipasi kelas, misalnya dalam sesi tanya jawab atau diskusi karena mahasiswa dengan hambatan neuromotor yang berat cenderung lambat dalam merespons, mengajukan pertanyaan, atau menjawab pertanyaan. • Mahasiswa dengan hambatan neuromotor seringkali cepat lelah dan cepat mengalami penurunan konsentrasi jika mengikuti kegiatan secara intens. 	<p>Pada umumnya mahasiswa dengan hambatan ortopedis yang masih memiliki tangan tidak akan memiliki hambatan yang berarti, bahkan pembelajaran daring sangat memudahkan mereka karena tidak berhubungan dengan mobilitas. Namun, mahasiswa dengan hambatan ortopedis yang kehilangan sebagian atau seluruh anggota tubuh tangan, atau kehilangan sebagian atau seluruh fungsi tangan dan jari-jari, akan menggunakan anggota tubuh lain, seperti mulut atau kaki. Oleh karenanya, hambatan yang seringkali dihadapi dalam proses belajar dan mengajar daring adalah kesulitan dalam mencatat, apalagi jika dituntut dalam tempo cepat. Hal yang sama juga dihadapi oleh mahasiswa dengan hambatan muskuloskeletal yang memiliki gangguan pada sendi sehingga menghambat pergerakan.</p>

Akomodasi

1. Dosen menyediakan rekaman perkuliahan yang bisa diakses oleh mahasiswa sehingga mahasiswa bisa mempelajari sendiri dan dapat menyesuaikan diri dengan fase mereka sendiri.
2. Dosen memberikan waktu tersendiri bagi mahasiswa dengan hambatan neuromotor untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Alternatifnya, dosen dapat menggunakan moda *asynchronous* untuk menampung pertanyaan, misalnya melalui Google Form atau memanfaatkan fitur *chat*, dan tentu saja menyesuaikan alokasinya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan hambatan neuromotor.
3. Dosen memberikan waktu berjangka dan mengizinkan mahasiswa dengan hambatan neuromotor (mahasiswa dengan hambatan ortopedis dan

muskuloskeletal pada umumnya tidak mengalami hambatan konsentrasi, tetapi ada baiknya ditanyakan) untuk beristirahat sejenak sebelum kembali mengikuti perkuliahan daring. Sebagai kompensasi, dosen bisa meminta mahasiswa untuk merangkum perkuliahan yang dia lewatkan dengan melihat rekaman perkuliahan.

Teknologi Pembelajaran Daring

Hambatan	Penggunaan telepon seluler sebagai media pembelajaran cukup menyulitkan mahasiswa yang tidak memiliki tangan dan harus menggunakan kaki dalam aktivitas pembelajaran. Layar ponsel yang terlalu kecil membuat mahasiswa yang menggunakan kaki sulit mengakses proses pembelajaran melalui ponsel.
Akomodasi	Memberikan keleluasaan bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik untuk memilih moda dan alat pembelajaran daring yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Pemberian Tugas dan Pelaksanaan Ujian

Hambatan	<ul style="list-style-type: none">▪ Siswa dengan hambatan neuromotor yang berat, atau siswa dengan hambatan ortopedis/muskuloskeletal yang kehilangan anggota tubuh sebagian atau seluruhnya sehingga memengaruhi fungsi tangan dan jari-jari, mengalami kesulitan untuk menulis.• Sebagian siswa dengan hambatan neuromotor juga mengalami hambatan dalam berbicara.
Akomodasi	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan perpanjangan waktu dan memberikan diferensiasi tugas atau ujian yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Misalnya, jika dosen mewajibkan mahasiswa mengerjakan tugas dengan tulisan tangan, dosen memberikan diferensiasi bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik untuk mengerjakannya menggunakan bantuan teknologi.• Untuk tugas lisan, berikan waktu yang cukup dan pastikan mahasiswa dengan hambatan neuromotor merasa nyaman sehingga ia dapat melaksanakan ujian dengan baik.

Teknologi Bantu

- Dosen mengaktifkan fitur *Record* pada aplikasi dan memberikannya kepada mahasiswa.
- *Captioning Software* yang mendukung fitur berbahasa Indonesia, seperti *Streamer* dan *Webcaptioner*.
- *Adapted Keyboard* merupakan berbagai jenis *keyboard* adaptif yang dapat digunakan oleh mahasiswa dengan disabilitas fisik.
- *Footmouse* merupakan *mouse* adaptif untuk pengguna yang menggunakan kaki.

Relasi Sosial	
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dengan hambatan neuromotor seringkali melakukan gerakan-gerakan spontan tanpa sadar. • Mahasiswa dengan disabilitas fisik sebagian besar sulit beradaptasi dan mendapatkan kelompok dalam tugas kelompok karena stigma atau teman sejawat belum paham tentang disabilitas.
Solusi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagi beberapa orang, gerakan-gerakan spontan yang biasanya dilakukan oleh orang dengan hambatan neuromotor (misalnya menggerakkan tangan, kepala, mata, atau anggota tubuh lainnya) mungkin akan cukup mengganggu. Dosen harus memahami bahwa gerakan ini timbul secara spontan dan di luar kendali mahasiswa. • Rendahnya kesadaran akan inklusivitas dan disabilitas menjadi salah satu penyebab eksklusi sosial yang dialami oleh mahasiswa dengan disabilitas fisik. Dosen berperan besar untuk turut mendukung partisipasi penuh mahasiswa dengan disabilitas fisik dalam pembelajaran dan hubungan sosial dalam kelas. Misalnya, dengan memastikan mahasiswa dengan disabilitas fisik mendapatkan kelompok dalam tugas kelompok dan melakukan proses pembelajaran secara maksimal sebagaimana teman-temannya yang lain.

E. Merancang Pembelajaran yang Adaptif dan Aksesibel bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik

Dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan aksesibel bagi mahasiswa dengan disabilitas, terdapat dua landasan filosofis yang dapat digunakan, yaitu konsep *Universal Design Learning* (UDL) dan *Differentiated Instructional Strategies* (DIS).

Universal Design Learning

Universal Design Learning (UDL) merupakan desain kurikulum yang meningkatkan fleksibilitas dan meminimalkan hambatan bagi peserta didik dengan penyandang disabilitas (Rose dan Mayer, 2002). Terdapat tiga prinsip dasar dalam UDL, yaitu:

1. menyediakan beragam sarana representasi (ragam media informasi, ragam pilihan bahasa, ragam pilihan pemahaman);
2. menyediakan beragam aktivitas dan ekspresi (ragam aktivitas pembelajaran, ragam media ekspresi, ragam cara dan media penunjang fungsi eksekutif); dan
3. menyediakan beragam sarana untuk mendukung motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Differentiated Instructional Strategies (DIS)

Differentiated Instructional Strategies (DIS) adalah sebuah teori pengajaran yang menyediakan beragam pendekatan instruksional dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik (Tomlison, 2001). Penyusunan strategi instruksional pembelajaran didasarkan pada beragam karakteristik peserta didik dengan melakukan pra-asesmen:

1. kesiapan dan kemampuan peserta didik;
2. bakat dan minat peserta didik;
3. profil belajar mahasiswa peserta didik (kebutuhan, hambatan, gaya belajar); dan
4. pengetahuan terdahulu peserta didik.

Differentiated Instructional Strategies (DIS) dapat dilakukan dalam tiga elemen kurikulum, yaitu:

1. diferensiasi konten;
2. diferensiasi proses; dan
3. diferensiasi produk.

Strategi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang lekat dengan karakteristik mahasiswa penyandang disabilitas, yaitu:

1. hambatan mahasiswa penyandang disabilitas sesuai dengan disabilitasnya;
2. akomodasi yang dibutuhkan mahasiswa penyandang disabilitas; dan
3. teknologi bantu yang dibutuhkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas.

Tabel 2 merupakan rangkuman dari langkah merencanakan model pembelajaran adaptif bagi mahasiswa dengan disabilitas.

Tabel 2. Langkah Merencanakan Model Pembelajaran Diferensiasi
(*Differentiated Learning*)

TAHAPAN	Alat dan/atau Strategi	Catatan
<p>1. STANDAR</p> <p>a. Penentuan capaian pembelajaran didasarkan pada tujuan pembelajaran sebagaimana telah ditentukan oleh dosen pada awal perkuliahan.</p> <p>b. Identifikasi strategi asesmen untuk menentukan jenis asesmen yang aksesibel bagi mahasiswa penyandang disabilitas.</p>	<p>Alat asesmen, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. panduan observasi, 2. jurnal harian/agenda, 3. rubrik asesmen, 4. kontrak kuliah. 	<p>Mengedepankan prinsip fleksibilitas sehingga penyesuaian standar didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas untuk mengurangi dan/atau menghilangkan hambatan yang dialami mahasiswa penyandang disabilitas.</p>
<p>2. KONTEN</p> <p>a. Penyusunan konten mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> i. <i>skills</i> yang ingin dicapai; ii. hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas; dan iii. akomodasi dan teknologi bantu yang dibutuhkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas. 		
<p>3. AKTIVASI</p> <p>a. Pengajar merencanakan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mengaktifkan pengetahuan</p>	<p>Beberapa strategi untuk melakukan aktivasi adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kuis, 2. survei, 3. KWL (<i>Know, What, Learn</i>), 4. jurnal, 5. <i>brainstorming</i>, 6. dsb. 	

<p>terdahulunya terkait mata kuliah tersebut.</p> <p>b. Pengajar merancang strategi pra-asesmen untuk pembelajaran yang aksesibel bagi mahasiswa penyandang disabilitas.</p>		
<p>4. PEMEROLEHAN</p> <p>a. Pengajar mulai memasuki tahap proses dan mulai menentukan materi apa saja yang akan dibahas berdasarkan hasil pra- asesmen.</p>	<p>Beberapa strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ceramah, 2. presentasi, 3. demonstrasi, 4. <i>jigsaw</i>, 5. video, 6. teks, 7. dsb. 	
<p>5. IMPLEMENTASI</p> <p>a. Pengajar mulai menerapkan diferensiasi instruksional dengan menentukan jenis tugas dan aktivitas pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif mahasiswa penyandang disabilitas di kelas.</p>	<p>Strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pusat belajar, 2. proyek, 3. <i>problem-based task</i>, 4. <i>independent study</i>, 5. <i>group task</i>. 	
<p>6. PENILAIAN</p> <p>a. Pengajar memutuskan cara dan metode penilaian.</p>	<p>Strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kuis, tes, 2. <i>performance</i>, 3. produk, 4. presentasi, 5. demonstrasi, 6. <i>checklist</i>, 7. rubrik, 8. dsb. 	

Daftar Rujukan

Chapman, C. & King, R., (2011). *Differentiated Assessment Strategies: One Tool Doesn't Fit All*. California: Corwin Press, Sage Publication.

Dixon, S. (2005). "Inclusion — Not Segregation or Integration Is Where a Student with Special Needs Belongs". *Journal of Educational Thought*, 33—53.

Lintangsari, A.P., et.al. (2018). "Pengembangan Differentiated Instructional Strategies (DIS) bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya Berdasarkan KKNI, Universal Design Learning (UDL), dan Differentiated Assessment Strategies (DAS)". Laporan Penelitian Hibah Penelitian Pemula. Malang: LPPM Universitas Brawijaya.

Pratiwi, A., Lintangsari, A.P., Rizky, U.F., dan Rahajeng, U.W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.

Rose, D.H., dan Meyer, A. (2002). "Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning". Diakses pada tanggal 12 Juni 2020, dari the Association for Supervision and Curriculum Development <http://www.cast.org/teachingeverystudent/ideas/tes>.

Stubbs, Sue. (2002). *Inclusive Education: Where There are Few Resources*. Oslo: The Atlas Alliance.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on The Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penghormatan dan Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Kebutuhan yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas.